



Analisis Kebutuhan Modul Ajar Teks Tanggapan bermuatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi berbasis *Website*

Priyantoko¹, Cahyo Hasanudin^{2*}, Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

priyantoko127@gmail.com¹, cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id², sutrimahyusuf@yahoo.com³

Alamat: Jl. Panglima Polim No.46 Kabupaten Bojonegoro

Korespondensi penulis: cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the need for a website-based high-level thinking ability response text teaching module. This study is a type of qualitative research that focuses on the analysis of the need for a website-based high-level thinking ability response text teaching module at the junior high school level. The study was conducted at SMP Negeri 1 Kanor and MTs Muhammadiyah 1 Banjaranyar in January 2025 with 48 seventh grade students as research subjects. The results of the study indicate that the need for a website-based high-level thinking ability response text teaching module is very much needed by respondents or students. The findings of the integration are considered capable of providing an innovative and substantive learning experience.*

Keywords: *Higher Level Thinking, Response Text, Website*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki fokus penelitian terhadap analisis kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website* di tingkat SMP. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kanor dan MTs Muhammadiyah 1 Banjaranyar pada bulan Januari 2025 dengan subjek penelitian siswa kelas VII sejumlah 48 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website* sangat diperlukan oleh responden atau siswa. Hasil temuan integrasi tersebut, dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang inovatif dan substantif.

Kata kunci: Berpikir Tingkat Tinggi, Teks Tanggapan, *Website*

1. LATAR BELAKANG

Teks tanggapan adalah tulisan yang berisi tentang respon terhadap kualitas suatu karya (Indriyani dkk., 2024) atau fenomena yang terjadi (Nababan, 2024). Respon tersebut dapat berupa tulisan yang memuat kritikan, pujian, komentar, evaluasi, dukungan maupun penolakan yang bersumber pada sudut pandang atau hasil pengamatan seseorang (Dinamaryati, 2021). Pengamatan yang dilakukan juga harus diperkuat dengan alasan yang sesuai fakta atau realita (Yulianti, 2022). Jadi, teks tanggapan merupakan hasil pengamatan terhadap suatu karya atau perkara dengan bukti alasan yang kredibel berupa tulisan yang memuat kritikan, pujian, atau opini.

Tulisan yang termuat dalam teks tanggapan berfungsi untuk a) memberikan kritik terhadap suatu karya agar lebih baik dan berkembang, b) memberikan apresiasi kepada karya orang lain dan c) sebagai sarana untuk saling menghargai antara pencipta dan penulis (Andanaprawira, 2020). Di sisi lain, Hasibuan dkk. (2024) berpendapat bahwa fungsi teks tanggapan sebagai sarana menyampaikan respon secara cekap tanggap terhadap suatu fenomena alam maupun sosial yang berada di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, fungsi teks

tanggapan yaitu memberikan umpan balik terhadap karya atau peristiwa alam dan sosial agar 1) menjadi bahan evaluasi, 2) menjadi sarana apresiasi, 3) menjadi sarana silaturahmi dan 4) menjadi sarana mengemukakan pendapat.

Berlandaskan pada fungsi atau kegunaan tersebut, kemampuan mencipta teks tanggapan sangat penting untuk dipelajari dengan bukti bahwa materi teks tanggapan termuat dalam materi pembelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa. Materi pembelajaran teks tanggapan termuat pada kurikulum merdeka bab V kelas VII SMP yang terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu K9) mencermati jenis teks tanggapan, K10) menganalisis bagian struktur teks tanggapan, K11a) mencipta teks tanggapan dan K11b) mencipta tanggapan lisan (Subarna dkk., 2021). Kegiatan pembelajaran tersebut sudah selaras dengan indikator capaian pembelajaran fase D yakni menyimak, memirsa atau membaca, menulis dan mempresentasikan atau berbicara (Tarigan dkk., 2024).

Indikator kegiatan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan menyiapkan berbagai aspek, salah satu aspek yang mendasari adalah bahan atau materi pembelajaran (Ariningsih & Amalia, 2020). Hasil penelitian Paidia (2023) terkait kebutuhan materi pembelajaran teks tanggapan masih kurang, siswa tidak memiliki ide untuk mengemukakan gagasan dan siswa merasa bosan saat proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian Suneary dkk. (2024) menyarankan bahwa dalam pembelajaran teks tanggapan siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah serta menemukan fakta, konsep dan pengetahuan. Dengan demikian, materi teks tanggapan perlu memuat stimulus agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang dapat diistilahkan dengan muatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang bukan sekadar mengandalkan daya ingat saja melainkan memerlukan kemampuan yang lebih tinggi meliputi berpikir kritis, kreatif (Syahri & Ahyana, 2021) serta mahir dalam menginterpretasikan pengetahuan terhadap suatu permasalahan (Desiriah & Setyarsih, 2021). Selain itu, Hasanah dkk. (2022) berpendapat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sebuah proses berpikir pada tahap kognitif yang tinggi meliputi kemampuan bernalar kritis dan kreatif untuk mengolah informasi, membuat strategi pemecahan masalah, mengambil keputusan, berargumen, serta menarik kesimpulan. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir pada tahap bernalar kreatif, realistis, kritis serta adaptif untuk mencari solusi terhadap suatu problem atau permasalahan.

Penyelesaian masalah dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa dapat bersaing di abad ini

(Widodo dkk., 2024) karena arus perkembangan teknologi *digital* membawa dampak perubahan di semua bidang kehidupan termasuk pembelajaran dan pendidikan (Gunartha dkk., 2024). Selain itu, menurut Irawan dkk. (2024) bahwa kemajuan abad 21 mengharuskan siswa terampil untuk menyelesaikan masalah secara selaras dan terstruktur dengan kaidah ilmiah. Dengan kata lain, kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi transformasi *digital* abad 21 secara terstruktur dan ilmiah agar mampu berkompetisi secara global.

Keesensialan kemampuan berpikir tingkat tinggi di abad ini membuat para peneliti lain tertarik mengintegrasikan kemampuan berpikir pada tahap tingkat tinggi dengan berbagai materi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hasil penelitian Sipahutar dkk. (2024) yang menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan proses pembelajaran diskusi kelas materi ekskresi siswa SMA menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Alivia dkk. (2024) juga melakukan implementasi pembelajaran bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi menghasilkan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa SMP. Selain itu, penelitian Simbolon dkk. (2024) yang menerapkan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran termasuk pada materi pembelajaran teks tanggapan. Mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi di dalam materi teks tanggapan memang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu sehingga penelitian ini penting sekali untuk memasukkan materi teks tanggapan yang bermuatan kemampuan tingkat tinggi di dalam sebuah modul ajar.

Modul ajar merupakan rancangan atau perangkat pembelajaran bersumber pada kurikulum yang berlaku dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi atau capaian pembelajaran (Salsabilla dkk., 2023). Rancangan pembelajaran didesain secara ringkas, terperinci, terpadu dan sistematis untuk memudahkan siswa dalam kegiatan belajar (Yunita dkk., 2024). Di sisi lain, Rahimah (2022) berpendapat bahwa modul ajar merupakan perencanaan sistematis serta selaras dengan tahap atau fase perkembangan siswa dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis serta relevan sesuai dengan kurikulum dan fase pembelajaran siswa untuk mencapai capaian pembelajaran.

Modul ajar juga sering diistilahkan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) versi terbaru karena memiliki komponen pembelajaran yang lebih lengkap (Rahmi dkk., 2024). Kelengkapan komponen modul ajar antara lain 1) informasi umum meliputi identitas penulis, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, serta model pembelajaran yang diimplementasikan; 2) komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, aktivitas pembelajaran, refleksi siswa serta guru; 3) lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, bahan bacaan bagi siswa dan guru, glosarium dan daftar pustaka (Anggraena dkk., 2022). Selain itu, menurut pendapat Sakur dkk. (2023) bahwa modul ajar dapat dibuat, dipilih, dan dimodifikasi secara leluasa oleh guru sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik siswa. Dengan kata lain, modul ajar merupakan penyempurnaan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memiliki aspek lebih rinci meliputi informasi umum, aspek inti dan lampiran serta dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar sebagai pedoman akan memberikan manfaat atau mempermudah aktivitas belajar mengajar bagi guru maupun siswa. Hal senada dikatakan Puti dkk. (2024) bahwa manfaat modul ajar antara lain 1) memberikan umpan balik terhadap aktivitas belajar, 2) tujuan pembelajaran lebih terarah dan jelas, 3) guru memiliki pedoman sebagai motivasi mencapai tujuan pembelajaran, 4) memudahkan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, dan 5) memberikan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Di sisi lain, Siung dkk. (2023) berpendapat bahwa penggunaan modul ajar bermanfaat untuk mengoptimalkan waktu belajar siswa sehingga materi dapat disampaikan dalam waktu yang telah ditargetkan secara terstruktur.

Pemanfaatan modul ajar memang membuat proses pembelajaran menjadi efektif (Akhiruddin dkk., 2023) namun pengembangan modul ajar pada masa sekarang sangat perlu dilakukan suatu inovasi (Nyamik & Wahyuningtyas, 2022) yang bukan sekadar mengembangkan unsur substansi materi saja melainkan mengembangkan unsur lain yaitu penggunaan teknologi *digital* (Fauzan, 2021). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Malina dkk. (2021) terkait analisis kebutuhan modul ajar bahwa responden memerlukan modul ajar berbasis elektronik dengan alasan memiliki tampilan lebih menarik dibandingkan modul dalam bentuk cetak. Selain menarik, kebutuhan modul ajar juga harus bersifat fleksibel agar dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar di manapun dan kapanpun (Marto, 2021). Oleh karena itu, modul ajar perlu suatu inovasi dengan mempertimbangkan keperluan siswa maupun guru terkait kebutuhan modul ajar bersifat fleksibel serta adaptif terhadap teknologi *digital*

yang dapat dilakukan dengan mengembangkan modul ajar berbasis *digital* seperti pemanfaatan *website*.

Website merupakan salah satu teknologi yang terus berkembang pesat di zaman sekarang (Wibowo & Ulum, 2023). *Website* berisi halaman informasi yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui layanan internet (Rahmi dkk., 2023). Informasi dalam *website* dapat berupa teks, gambar, suara maupun animasi yang memiliki daya tarik sehingga diminati untuk digunakan sebagai sarana berbagi informasi (Arief & Sugiarti, 2022). Dengan kata lain, *website* merupakan produk teknologi *digital* yang memuat laman informasi dalam bentuk multimedia meliputi suara, gambar, teks, dan animasi yang dapat diakses tanpa keterbatasan waktu dan tempat melalui layanan online.

Transformasi *website* terbagi menjadi beberapa versi meliputi web 1.0, web 2.0, dan web 3.0 (Harjanti, 2020). Web versi 1.0 merupakan penemuan web oleh seorang ilmuwan Inggris bernama Tim Bernes-Lee yang terhubung pertama kali dengan jaringan pada 1991 dengan tujuan mempermudah para peneliti untuk mendistribusikan serta memperoleh pengetahuan dan informasi di tempat kerjanya yaitu CERN atau Organisasi Eropa untuk Riset Nuklir (Saad, 2023). Era web 2.0 merupakan transisi web yang terjadi antara tahun 2000 – 2010 yang semula berfungsi sebagai media penyampaian informasi saja menjadi situs kolaboratif dengan pengguna (Arifin dkk., 2023). Perkembangan *website* versi 3.0 terjadi pada tahun 2010 hingga sekarang dengan penemuan inovasi dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan, desain responsif, keamanan online, komputasi awan, aplikasi berbasis web dan *internet of things* (Mukhlis dkk., 2023). Dengan demikian, transformasi *website* meliputi versi 1.0 yaitu masa penemuan *website*, versi 2.0 yaitu masa transisi *website* menjadi kolaboratif, dan versi 3.0 yaitu masa inovasi *website* sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman.

Kebutuhan zaman sekarang terhadap *website* mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan teknologi *digital* yang terjadi di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan *website* dalam pendidikan dapat dilakukan pada proses pembelajaran dengan mengintegrasikan modul ajar, materi, soal, evaluasi, dan pengumuman ke dalam web (Wahyudin & Ramadhan, 2023). Integrasi tersebut memberikan penyajian materi secara inovatif, kemudahan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel (Hafidz, 2024) serta membuat aktivitas proses pembelajaran lebih interaktif, mudah diingat, dan menyenangkan sehingga dapat membantu meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa (Erfisal & Fimawahib, 2023).

Manfaat-manfaat yang diperoleh dalam pemanfaatan *website* yang memberikan pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar siswa membuat para peneliti terdahulu

tertarik melakukan integrasi *website* dengan aktivitas maupun materi pembelajaran siswa. Hasil penelitian Dini & Ekohariadi (2024) menyimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbantuan *website* dapat meningkatkan kompetensi dan percabangan di SMK. Hasil penelitian Lutfiana dkk. (2024) terhadap pembelajaran menggunakan media game edukasi berbasis *website* juga mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa materi IPA di SMP. Selain itu, hasil penelitian Triono dkk. (2024) bahwa pendekatan pembelajaran berbantuan *website* terbukti efektif dengan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA materi pembelajaran matematika.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Kanor dan MTs Muhammadiyah 1 Banjarnayar ditemukan beberapa permasalahan meliputi 1) ketersediaan modul ajar masih kurang hanya tersedia buku paket dan LKS, 2) kemampuan berpikir siswa masih rendah karena materi pembelajaran kurang mengarah ke pembelajaran berbasis HOTS, dan 3) media pembelajaran kurang menarik dan interaktif padahal siswa diberikan fasilitas membawa *smartphone* jika dibutuhkan serta jaringan yang memadai.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini penting dilakukan sebagai solusi untuk menyediakan kebutuhan modul ajar teks tanggapan yang sekaligus memfasilitasi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir pada tahap tingkat tinggi dalam media pembelajaran yang fleksibel dan adaptif melalui pemanfaatan *website*. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Kebutuhan Modul Ajar Teks Tanggapan bermuatan Berpikir Tingkat Tinggi berbasis Website* layak untuk diteliti secara lebih komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki fokus penelitian terhadap analisis kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website* di tingkat SMP. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kanor dan MTs Muhammadiyah 1 Banjarnayar pada bulan Januari 2025 dengan subjek penelitian siswa kelas VII sejumlah 48 siswa.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan angket yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan mereka terhadap kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website*. Sumber data penelitian diperoleh melalui transkrip hasil wawancara dan angket yang diisi oleh siswa. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi

sumber yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (siswa dan guru) untuk meningkatkan kredibilitas temuan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan tentang kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis website berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa pertanyaan melalui angket yang diberikan kepada siswa serta melakukan wawancara dengan siswa.

Pertanyaan pertama terkait “Apakah menurutmu kebutuhan modul ajar teks tanggapan di sekolah menengah pertama masih memerlukan pengembangan?”. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui persentase kebutuhan siswa terkait penyusunan modul ajar teks tanggapan yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kondisi pembelajaran sekarang. Adapun hasil respons siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Respons siswa tentang kebutuhan modul ajar

Keterangan: Respons siswa terkait pertanyaan pertama.

Sumber: Penulis (2025).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu sebanyak 48 siswa atau 100%, menyatakan setuju bahwa modul ajar teks tanggapan di SMP masih diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar yang lebih baik dibutuhkan secara merata oleh seluruh siswa yang menjadi responden.

Kemudian pada kolom alasan, siswa memberikan alasan bahwa jika materi teks yang ada terlalu umum. Kemudian, siswa lain juga memberi alasan bahwa materi yang lebih spesifik agar lebih jelas dalam pembelajaran. Adapun salah satu alasan siswa tersebut ditelusuri lebih lanjut dengan memberikan pertanyaan melalui wawancara berikut.

PR : “Apakah menurutmu kebutuhan modul ajar teks tanggapan di sekolah menengah pertama masih memerlukan pengembangan?”

MM : “Menurutku masih perlu, Kak. Modul ajar teks tanggapan yang sekarang digunakan kurang menarik dan terlalu umum, kadang susah dipahami. Jadi, kami butuh bahan ajar yang lebih jelas dan sesuai dengan kondisi sekarang.”

Pertanyaan kedua terkait “Bagaimana pendapatmu jika modul ajar teks tanggapan dikembangkan dengan memasukan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat menghasilkan teks tanggapan yang kritis, kreatif, dan valid sesuai data?”. Tujuan pertanyaan ini untuk mengetahui keperluan siswa terhadap ketersediaan modul ajar yang tidak hanya mengajarkan dasar-dasar membuat teks tanggapan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adapun hasil respons siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Respons siswa tentang integrasi berpikir tingkat tinggi

Keterangan: Respons siswa terkait pertanyaan kedua.

Sumber: Penulis (2025).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu bahwa persentase setuju 95,8% (46 siswa) dan tidak setuju 4,2% (2 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa siswa atau responden membutuhkan muatan pembelajaran kemampuan berpikir tinggi dalam teks tanggapan.

Kemudian pada kolom alasan, siswa memberikan alasan bahwa dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mereka menilai dengan mengintegrasikan kemampuan tersebut membuat pembelajaran menarik. Selain itu, siswa lain juga memberi alasan bahwa hal tersebut membuat menarik karena dapat meningkatkan kualitas

tulisan teks tanggapan. Salah satu alasan siswa tersebut digali lebih dalam dengan memberikan pertanyaan melalui wawancara berikut.

PR : *“Bagaimana pendapatmu jika modul ajar teks tanggapan dikembangkan dengan memasukan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat menghasilkan teks tanggapan yang kritis, kreatif, dan valid sesuai data?”*

NAH : *“Pendapatku modul ajar teks tanggapan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat keren dan menarik karena dapat meningkatkan kualitas teks tanggapan yang dibuat agar lebih kritis, kreatif, dan valid, Kak.”*

Pertanyaan ketiga terkait “Selain melakukan pengembangan modul ajar teks tanggapan bermuatan berpikir tingkat tinggi. Bagaimana pendapatmu jika modul ajar teks tanggapan dikembangkan berbentuk media digital berupa website yang sesuai dengan perkembangan zaman atau pembelajaran abad 21?”. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran, terutama dalam bentuk modul digital yang dapat diakses melalui website. Adapun respons siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Respons siswa tentang bentuk modul ajar

Keterangan: Respons siswa terkait pertanyaan ketiga.

Sumber: Penulis (2025).

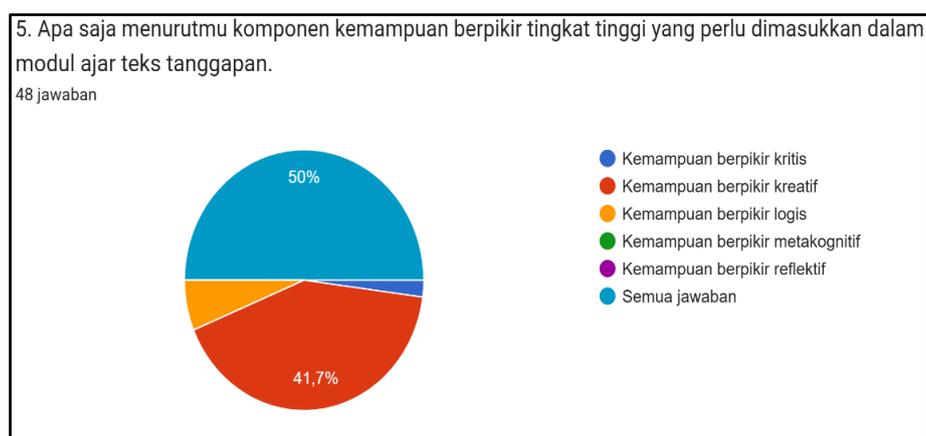
Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa persentase siswa sebesar 83,3% atau 40 siswa menginginkan bentuk modul ajar berbentuk website dan 16,7% atau 8 siswa menginginkan bentuk modul ajar berbentuk buku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan inovasi dalam media pembelajaran.

Kemudian pada kolom alasan, menurut siswa modul ajar berbentuk website lebih praktis dan mudah diakses kapan saja. Selain itu, siswa lain juga berpendapat bahwa website membuat pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Alasan siswa tersebut dilihat melalui wawancara berikut.

PR : *“Selain melakukan pengembangan modul ajar teks tanggapan bermuatan berpikir tingkat tinggi. Bagaimana pendapatmu jika modul ajar teks tanggapan dikembangkan berbentuk media digital berupa website yang sesuai dengan perkembangan zaman atau pembelajaran abad 21?”*

RDA : *“Menurut saya itu ide yang bagus, Mas. Sekarang kan semua orang pakai internet, jadi kalau modulnya ada di website pasti lebih gampang dibuka kapan aja. Belajarnya juga bisa jadi lebih seru dan nggak membosankan”*

Pertanyaan keempat terkait “Apa saja menurutmu komponen kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dimasukkan dalam modul ajar teks tanggapan? a) kemampuan berpikir kritis, b) kemampuan berpikir kreatif, c) kemampuan berpikir logis, d) kemampuan berpikir metakognitif, e) kemampuan berpikir reflektif, dan f) semua jawaban.” Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai komponen-komponen penting dalam berpikir tingkat tinggi yang perlu dimasukkan dalam modul ajar teks tanggapan. Adapun respons siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Respons siswa tentang komponen berpikir tingkat tinggi

Keterangan: Respons siswa terkait pertanyaan keempat.

Sumber: Penulis (2025).

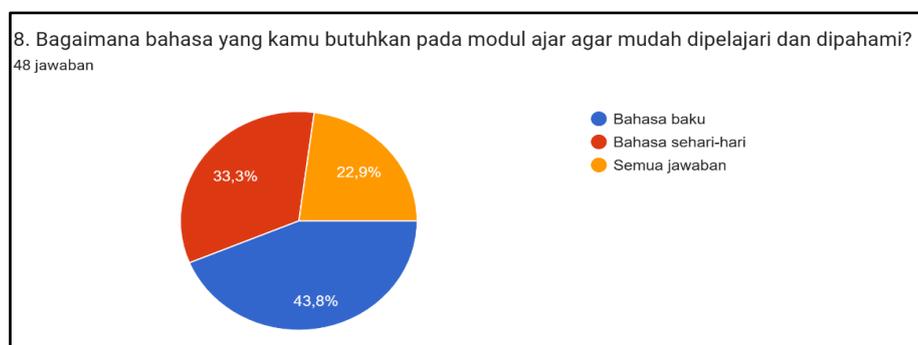
Berdasarkan hasil persentase siswa memilih jawaban f) semua jawaban sebesar 50% (24 siswa), kemampuan berpikir kreatif 41,7% (20 siswa), kemampuan berpikir logis 6,3% (3 siswa), dan 2,1% (1 siswa).

Pada kolom alasan, siswa berpendapat bahwa semua komponen tersebut sangat penting untuk dimasukkan dalam modul ajar. Selain itu, siswa berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, metakognitif, dan reflektif perlu ada agar mereka dapat menyusun teks tanggapan yang lebih berkualitas, terarah, dan berbasis pemikiran yang mendalam. Adapun hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut.

PR : *“Apa saja menurutmu komponen kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dimasukkan dalam modul ajar teks tanggapan? a) kemampuan berpikir kritis, b) kemampuan berpikir kreatif, c) kemampuan berpikir logis, d) kemampuan berpikir metakognitif, e) kemampuan berpikir reflektif, dan f) semua jawaban.”*

ALA : *“Kalau menurut saya semua penting, Pak. Soalnya, waktu bikin teks tanggapan, kita perlu mikir dulu, nyari ide, nyusun alasan, terus juga harus bisa tahu kenapa kita pilih pendapat itu. Jadi semuanya harus diajarin, biar nulisnya lebih bagus dan nggak asal-asalan.”*

Pertanyaan kelima terkait “Bagaimana bahasa yang kamu butuhkan pada modul ajar agar mudah dipelajari dan dipahami?” Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap gaya bahasa dalam modul ajar. Adapun respons siswa yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Respons siswa tentang komponen kebahasaan

Keterangan: Respons siswa terkait pertanyaan kelima.

Sumber: Penulis (2025).

Berdasarkan gambar di atas dipaparkan bahwa persentase siswa 43,8% atau 21 siswa memilih bahasa baku, 33,3% atau 16 siswa memilih bahasa sehari-hari, dan 22,9% atau 11 siswa memilih semua jawaban.

Pada kolom alasan, siswa berpendapat bahwa bahasa baku lebih sesuai untuk pembelajaran formal dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara akademik. Namun, mereka juga berpendapat bahwa bahasa baku tetap perlu disampaikan dengan jelas dan tidak terlalu kaku. Adapun hasil wawancara dapat diketahui seperti berikut.

- PR : *“Bagaimana bahasa yang kamu butuhkan pada modul ajar agar mudah dipelajari dan dipahami?”*
- NLJ : *“Saya lebih suka bahasa baku karena cocok untuk belajar, Kak. Bahasa baku membuat isi materi lebih jelas. Asal tidak terlalu sulit, saya bisa memahaminya dengan baik.”*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 100% siswa menyatakan perlunya pengembangan modul ajar teks tanggapan yang lebih menarik dan relevan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahan ajar konvensional seringkali dianggap kurang interaktif dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar abad ke-21 (Prastowo, 2019). Selain itu, siswa menginginkan integrasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam modul ajar, dengan 95,8% responden setuju bahwa hal tersebut dapat meningkatkan kualitas teks tanggapan. Temuan ini didukung oleh penelitian Anderson & Krathwohl (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa.

Sebanyak 83,3% siswa lebih memilih modul berbasis website karena dianggap lebih praktis dan mudah diakses. Hasil ini konsisten dengan penelitian Clark & Mayer (2016) yang menemukan bahwa pembelajaran digital meningkatkan motivasi belajar siswa karena fleksibilitas dan kemudahan akses. Selain itu, siswa menginginkan modul yang memuat semua komponen HOTS (50%), termasuk berpikir kritis, kreatif, logis, metakognitif, dan reflektif. Temuan ini diperkuat oleh Facione (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis HOTS harus mencakup berbagai dimensi kognitif untuk mengoptimalkan hasil belajar.

Dalam hal kebahasaan, 43,8% siswa lebih memilih bahasa baku, tetapi dengan penyajian yang jelas dan tidak terlalu kaku. Hal ini sesuai dengan penelitian Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa bahan ajar harus menggunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami, meskipun tetap mempertahankan kaidah kebahasaan yang benar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kebutuhan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website* sangat diperlukan oleh responden atau siswa. Hasil temuan integrasi tersebut, dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang inovatif dan substantif. Oleh karena itu, dibutuhkan modul ajar teks tanggapan bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis *website* meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, ada rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, yaitu perlu dirancang modul interaktif berbasis *website* dengan fitur multimedia (video, infografis, kuis) untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Akhiruddin, A., Sriwahyuni, S., & Alam, S. (2023). Pendampingan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan pelatihan aplikasi bandicam sebagai pemanfaatan media pembelajaran berbasis *digital* bagi guru di smp. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10315-10328. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/20413>.
- Alivia, F. A. A., Mustari, M. M., & Edy, E. K. (2024). Pengaruh model proble based learning berbasis hots terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 07 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4131-4140. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12563>.
- Andanaprawira, Y., Sugiarti, E., Yulianti, R., Astuti, D., & Nilasari, K. E. (2020). *Teks tanggapan*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y. & Mahardika R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arief, S. F., & Sugiarti, Y. (2022). Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Al Asyariah Mandar*, 8(2), 87-93. <https://doi.org/10.35329/jiik.v8i2.229>.
- Arifin, O., Murnawan, M., Pandia, M., Sihombing, D. O., Fahrurrozi, M., Sepriano, S., & Lutfi, M. (2023). *Buku ajar pemrograman web*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Ariningsih, I., & Amalia, R. (2020). Membangun karakter siswa melalui pembelajaran matematika yang berintegrasi keislaman. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.511>.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Desiriah, E., & Setyarsih, W. (2021). Tinjauan literatur pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) fisika di sma. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 7(1), 79-89. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4436>.
- Dinamaryati, D. (2021). Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media Pembelajaran kartu topik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di SMPN 4 Bolo kelas IX-3 semester I tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 328-339. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>.
- Dini, N. L. M., & Ekohariadi, E. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Percabangan dan Perulangan di SMK Negeri 2 Mojokerto. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 9(1), 8-16. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v9i1.58274>.
- Erfisal, W., & Fimawahib, L. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis web sekolah menengah pertama (smp) kepenuhan hulu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *RJOCS (Riau Journal of Computer Science)*, 9(1), 58-65. <https://doi.org/10.30606/rjocs.v9i1.1762>.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fauzan, M. (2021). Pengembangan modul inovatif dalam pembelajaran bahasa arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, (7), 643-654. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/1052>.
- Gunartha, I. W., Widiarsi, D. A., & Ekasriadi, I. A. A. (2024). Asesmen dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis hots: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital abad ke-21. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 109-125. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/3711>.
- Hafidz, M., Rasyid, R., & Saputra, I. G. P. E. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis web untuk bahasa inggris di sekolah dasar. *GJET: Global Journal of Educational Technology*, 1(1), 42-50. <https://journal.patin.or.id/index.php/gjet/article/view/38>.
- Harjanti, T. W., Supriati, R., & Setiyani, H. (2020). Evolusi Penggunaan Teknologi Web 3.0: Semantic Web. *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology*, 2(02), 54-60. <https://doi.org/10.37823/insight.v2i02.107>.
- Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi

- Translasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131-1150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>.
- Indriyani, O., Sutri, S., & Rosalina, S. (2024). Pengaruh media film animasi riri story books terhadap kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas VII di SMPN 2 Karawang Barat. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 193-209. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.591>.
- Irawan, F., Harahap, D. G. S., Rafi'y, M., & de Lima, C. N. (2024). Pengembangan instrumen tes berfikir literasi sains berdasarkan pisa dalam melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi mahasiswa. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(1), 150-157. <https://journal.moripublishing.com/index.php/biochephy/article/view/1066>
- Lutfiana, N., Lasimaniati, L., & Widiyatmoko, A. (2024, May). Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Konsep IPA melalui Game Edukasi Berbasis Website di SMP Negeri 30 Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 1154-1166). <https://proceeding.unnes.ac.id/snpptk/article/view/3249>.
- Malina, I., Yuliani, H., & Syar, N. I. (2021). Analisis kebutuhan e-modul fisika sebagai bahan ajar berbasis PBL di MA muslimat NU. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 3(1), 70-80. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v3i1.1240>
- Marto, H. (2021). Modul elektronik. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 47-58. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/883>.
- Mukhlis, I. R., Irmawati, I., Sabur, F., Farkhan, M., Gunawan, P. W., Adhicandra, I., & Eldo, H. (2023). *Buku ajar pemrograman web 1*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nababan, P., Sulistiyo, U., & Priyanto, P. (2024). Media animasi sebagai sarana pembelajaran teks tanggapan untuk siswa kelas IX. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 105-111. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/2749>.
- Nyamik, N. R. S., & Wahyuningtyas, D. T. (2022). Inovasi e-modul berbasis literasi sains dan numerasi. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 2(2), 109-119. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v2i2.19020>.
- Paida, A. (2023). Peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas VII berbasis kurikulum merdeka. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1320-1325. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.375>.
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Putri, T. N., Anwar, R. N., & Afifah, D. R. (2024). Manfaat modul ajar terhadap hasil belajar peserta didik. In *seminar nasional sosial, sains, pendidikan, humaniora (senassdra)*, 3(3), 18-21. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5793>.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun

- ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>.
- Rahmi, E., Yumami, E., & Hidayasari, N. (2023). Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: Systematic Literature Review. *Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 7(1), 821-834. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12177>.
- Rahmi, L., Fajrina, S., & Rahmi, Y. L. (2024). Literature review: analisis penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.69673/bqbajh49>.
- Saad, M. I. (2023). *Otodidak Web Programming: Membuat Web Application dari Nol sampai Jadi*. Elex Media Komputindo.
- Sakur, S., Hutapea, N. M., Armis, A., & Heleni, S. (2023). Workshop penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru matematika smp/mts kabupaten inhu dalam menyongsong kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 3(1), 30-43. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i1.304>.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>.
- Simbolon, R. A., Sijabat, A., & Lumbangaol, S. T. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis hots terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 781-793. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7949>.
- Sipahutar, A. P. A., Khairuna, K., & Rambe, R. N. (2024). Pengaruh pembelajaran diskusi kelas berbasis hots terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Kelas XI materi sistem ekskresi. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 280-286. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.584>.
- Siung, M., Nasar, A., & Ngapa, Y. S. D. (2023). Pengembangan modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar fisika materi analisis gerak dengan vektor. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 226-238. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.2023>.
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sunearny, H. S., Nirmala, A. A., & Lubis, H. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model circ berbantuan media puzzle pada materi teks tanggapan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, 2(1), 260-266. <https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/925>.
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut teori anderson dan krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41-52. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>.

- Tarigan, G. F., Santanovalina, J., Nasution, J., Prasasti, T. I., & Hannum, I. (2024). Analisis kesesuaian materi buku teks bahasa indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 35 Medan terhadap capaian pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 273-277. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2848>.
- Tomlinson, B. (2017). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Triono, A., Hamdani, H., & Fitriawan, D. (2024). Efektivitas pembelajaran matematika berbasis *website* pada peserta didik sekolah menengah atas. *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 6(1), 22-36. <https://doi.org/10.33365/jm.v6i1.2924>.
- Wahyudin, A. Y., & Ramadhan, R. (2023). Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis mobile bagi guru Sman 5 Bandar Lampung. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 4(2), 201-207. <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/3104>.
- Wibowo, M. H., & Ulum, F. (2023). Sistem Informasi Koperasi Simpan Pinjam Berbasis *Website* pada PRIMKOPPABRI Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(1), 22-27. <https://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi/article/view/2434>.
- Widodo, W., Suciati, S., & Hidayat, R. (2024). Implementasi model pembelajaran radec (read answer discuss explain create) serta dampaknya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan komunikasi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 270-285. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/3706>.
- Yulianti, R. (2022). Penggunaan media pembelajaran balon kalimat pada materi membaca teks tanggapan kelas IX masa pandemi covid-19 di SMPN 1 Sukaresik. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 50-64. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i1.6469>.
- Yunita, V., Sujinah, S., & Yarno, Y. (2024). Pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis addie pada mata pelajaran bahasa indonesia di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 115-122. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.115-122>.